

NILAI MORAL DALAM SINRILIK BOSI TIMURUNG
KARYA SALMAH DJIRONG¹Widyanti Saputriwidyantisaputri@gmail.com²Marwatimarwatipbsi@gmail.com**Abstrak**

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai moral dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong.

Jenis penelitian tergolong penelitian pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data tulisan yakni teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1999 dengan jumlah halaman naskah sinrilik *bosi timurung* sebanyak 13 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan pragmatik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri (nilai moral rela berkorban, nilai moral kesetiaan, nilai moral kejujuran, dan nilai moral baik budi pekerti), nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (nilai moral suka mendoakan orang lain dan nilai moral kasih sayang) dan yang terakhir nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya (nilai moral berserah diri hanya kepada Tuhan (tawakkal)).

Kata kunci: Nilai moral, sinrilik *bosi timurung*, pendekatan pragmatik, karya Salmah Djirong.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis moral yang terjadi di Indonesia menjadi fenomena sosial yang sangat memprihatinkan bagi pendidikan kita. Lahirnya sikap individual dan berbagai situasi yang bersifat personal merupakan salah satu bentuk krisis moral yang seharusnya menjadi perhatian khusus bagi kita semua. Beberapa kalangan beranggapan bahwa merosot dan rendahnya moral generasi muda disebabkan oleh rendahnya apresiasi dan kecintaan terhadap nilai-nilai kultural bangsa.

Kedudukan nilai yang diangkat dari berbagai kearifan lokal yang dikemas dalam berbagai karya sastra dianggap sangatlah tepat untuk dijadikan sebagai sarana penyampaian penanaman nilai moral. Oleh sebab itu, penelitian yang berbasis kearifan lokal ini akan menggali, menjelaskan, dan memberikan penginterpretasian terhadap nilai moral yang diungkap di dalamnya. Mengingat bahwa begitu banyaknya nilai moral yang diwariskan oleh leluhur yang karyanya masih ada hingga saat ini.

Nah Sinrilik ini merupakan salah satu karya sastra daerah Makassar yang berupa nyanyian yang perlu dikaji dalam usaha pelestarian karya sastra, khususnya sastra lisan

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

² Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

Bugis-Makassar. Sinrilik dipandang penting untuk dibahas karena merupakan suatu bentuk sastra yang hidup dalam masyarakat Makassar. Penelitian tentang sinrilik sepanjang yang diketahui, belum dilaksanakan secara menyeluruh. Sejauh ini penelitian tentang sinrilik hanya membahas secara umum mengenai sinrilik itu sendiri, belum ada peneliti yang meneliti secara khusus mengenai Sinrilik *Bosi Timurung*. Jika dirunut ke belakang, orang pertama yang membicarakan sinrilik adalah B.F. Matthes dalam buku *Makassaarsche Chrestomathie* (1860). Dalam buku tersebut, Matthes membicarakan hal-hal mengenai kesusastraan Makassar dan jenis-jenisnya dengan melakukan transkripsi dan terjemahan ke dalam bahasa Belanda. Buku Matthes tersebut menjadi sumber rujukan pada beberapa penelitian selanjutnya. Bahkan, buku ini pun menjadi sumber belajar bagi pasinrilik yang beraksara.

Berdasarkan paparan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa penelitian tentang sinrilik belum dilaksanakan secara menyeluruh. Belum ada peneliti yang memfokuskan penelitiannya terkait dengan sinrilik *bosi timurung*. Bahkan dalam buku Matthespun terdapat teks *bosi timurung*, tetapi hanya ditranskripsi dan diterjemahkan. Hal ini membuat penulis menganggap perlu untuk mengkaji lebih mendalam terkait nilai moral yang terdapat dalam sinrilik *bosi timurung* dengan merujuk pada buku "Prosa dalam Sastra Makassar" karya Salman Djirong. Buku yang ditulis oleh Salman Djirong (1999) berjudul "Prosa dalam Sastra Makassar". Transkripsi serta terjemahan beberapa prosa yang terdapat dalam sastra Makassar. Di dalamnya juga membahas tentang sinrilik yang transkripsi serta terjemahannya dilakukan berdasarkan naskah yang berasal dari buku Matthes, tanpa melakukan analisis. Dalam buku hasil penelitian Salman Djirong tersebut, terdapat naskah sinrilik *bosi timurung*. Naskah tersebutlah yang akan menjadi objek dalam penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan pendidik kepada peserta didik untuk menggali dan menanamkan nilai moral melalui interpretasi teks sinrilik *bosi timurung* dalam naskah sinrilik *bosi timurung* pada buku "Prosa dalam Sastra Makassar" karya Salman Djirong. Selain itu penggalian dan penanaman nilai melalui karya sastra tersebut diharapkan dapat mendorong peserta didik dan masyarakat pada umumnya agar mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai moral sinrilik *bosi timurung* itu sendiri yang kemudian dapat diterapkan khususnya dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai moral dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong. Penelitian ini bermanfaat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang nilai moral dan dapat pula dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan tentang sinrilik.

Begitu banyak cakupan masalah dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan istilah agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda. Pembatasan istilah tersebut mencakup kebudayaan, nilai, moral, nilai moral, sinrilik, dan sinrilik *bosi timurung*.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Nurgiyantoro (2010: 321) nilai moral erat hubungannya dengan masalah baik-buruk, sesuatu yang baik atau buruk bergantung pada masalah yang dikandungnya. Pernyataan baik atau buruk tersebut adalah suatu penilaian. Penilaian itu dapat ditentukan oleh moral dasar yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010: 323). Dari sudut pandang persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi, moral dapat dikategorikan dalam beberapa macam hubungan (Nurgiyantoro, 2010: 324-327). Dari sudut pandang ini moral dapat di kelompokkan ke dalam persoalan: (1) Hubungan manusia dengan kehidupan pribadi sendiri atau cara memperlakukan diri pribadi merupakan hal yang mendasari panduan hidup manusia sebagai arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya, seperti; rasa percaya diri, takut, rela berkorban, jujur, menjaga diri, setia, sederhana, bekerja keras, menepati janji, baik budi pekerti, kesadaran diri dan lain-lain yang melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nugiyantoro, 2010: 324). (2) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial, setiap orang perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar atau tidak terjadi kesalah pahaman (Nurgiyantoro, 2010: 325). Setiap orang seharusnya mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Adapun nilai-nilai moral tersebut meliputi: bekerja sama, tolong menolong, kasih sayang, gotong royong, suka memberi nasihat, suka mendoakan orang lain dan segala hal yang melibatkan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. (3) Hubungan manusia dengan Tuhannya lebih menunjuk pada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak getaran nurani pribadi, totalitas ke dalam pribadi manusia (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, 2010: 327). Hal tersebut memperlihatkan nafas intensitas jiwa, yaitu cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia. Kesatuan rasa dan rasio tersebut yang dipakai manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya untuk menunjukkan segala kebaktian manusia kepada Tuhannya.

Parawansa (1992: 1) dalam bukunya *Sastra Sinrilik Makassar*, menyatakan bahwa sinrilik merupakan cerita yang tersusun secara puitis berirama (prosa-liris), isinya kadang-kadang berupa nyanyian asmara, kadang berupa nyanyian kedukaan atau ratapan terhadap orang yang meninggal dan ada pula kalanya berupa nyanyian kepahlawanan yang menceritakan keberanian dan keperwiraan seseorang.

Sinrilik *bosi timurung* ialah sinrilik yang biasanya dimulai dengan perkataan ‘bosi timurung’, Parawansa (1992: 12). Sinrilik *bosi timurung* kebanyakan melukiskan rasa pilu seseorang oleh karena nasibnya yang malang, misalnya karena ditinggalkan kekasih atau kematian suami dan tinggallah ia sendiri dalam derita (Nurmawati, 1997: 17).

Kemudian menurut Bassang dalam Nurmawati (1997: 18), menyatakan bahwa sinrilik *bosi timurung* berisi hal-hal; 1) sinrilik pujaan yang menggambarkan kecantikan seorang gadis dengan membandingkan keadaan sekelilingnya, 2) sinrilik merindukan kekasih yang menggambarkan kerinduan seorang jejaka terhadap gadis yang dicintainya, 3) sinrilik berita hati yang menggambarkan seseorang yang sial segala usahanya sehingga menjadi sengsara, dan 4) sinrilik seorang janda yang menggambarkan betapa pedih hati seorang istri yang ditinggal oleh suaminya.

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain Pradopo dalam Wiyatmi (2006: 85).

Menurut Endraswara (2004: 117) untuk mengecek penerapan penelitian pragmatik sastra adalah mana kala titik berat kritik berorientasi pembaca. Dalam hal ini, ia menunjukkan adanya konsep efek komunikasi sastra yang sering dirumuskan dengan istilah *docere* (memberikan ajaran), *delectare* (memberikan kenikmatan), dan *movere* (menggerakkan pembaca). Akan lebih jelas lagi jika disimak uraian Abrams yang banyak menyeter berbagai konsep pendekatan pragmatik, antara lain Philip Sidney dan Richard Mc Keon dalam Setyawati (2013). Konsep pragmatik sastra Sidney sebenarnya masih senada dengan pendekatan Horatius yaitu sastra hendaknya mempunyai 2 fungsi *to teach* (memberikan ajaran) dan *delight* (memberikan kenikmatan).

Pendekatan pragmatik membahas hubungan antara karya sastra dan pembacanya, yaitu pesan moral apa yang disampaikan oleh karya sastra kepada pembaca. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang dalam kajian khusus masih memerlukan teori-teori bantu yang lain untuk menentukan kajian yang dianggap penting oleh peneliti dan untuk menentukan suatu objek tertentu (khusus), begitu pula teori moral dalam perjalanannya tetap masih membutuhkan pendekatan pragmatik sebagai suatu sudut pandang dalam menganalisis sebuah karya sastra, lebih dari itu bahwa pendekatan pragmatik dan teori moral sama-sama membahas hubungan antara karya sastra dan pembacanya, yaitu pesan moral apa yang disampaikan oleh karya sastra kepada pembaca.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Jenis penelitian tergolong penelitian pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data tulisan yakni teks sinrilik *bosì timurung* karya Salmah Djirong yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1999 dengan jumlah halaman naskah sinrilik *bosì timurung* sebanyak 13 halaman. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan pragmatik.

PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang gambaran umum mengenai deskripsi data penelitian. Selanjutnya dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai temuan penelitian tentang nilai moral yang diuraikan berdasarkan data hasil analisis yang telah dikelompokkan dalam penelitian ini yaitu nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

1. Gambaran Umum Sinrilik *Bosì Timurung* Karya Salmah Djirong

Buku yang ditulis oleh Salmah Djirong (1999) berjudul “Prosa dalam Sastra Makassar”. Transkripsi serta terjemahan beberapa prosa yang terdapat dalam sastra Makassar. Di dalamnya juga membahas tentang sinrilik yang transkripsi serta terjemahannya dilakukan berdasarkan teks yang berasal dari buku Matthes, tanpa melakukan analisis. Dalam buku hasil penelitian Salmah Djirong tersebut, terdapat beberapa naskah sinrilik *bosì timurung*. Mulai dari naskah sinrilik *bosì timurung* 1 sampai sinrilik *bosì timurung* 7. Namun dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian hanya naskah sinrilik *bosì timurung* 1 sampai naskah sinrilik *bosì timurung* 6, karena hanya dalam naskah-naskah tersebutlah terkandung nilai-nilai moral yang perlu digali dalam usaha pembinaan dan pengembangan sastra, terkhusus dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

Dalam teks sinrilik *bosi timurung* pada buku *Prosa dalam Sastra Makassar* karya Salmah Djirong tersebut berisi hal-hal; 1) sinrilik pujaan yang menggambarkan kecantikan seorang gadis dengan membandingkan keadaan sekelilingnya, 2) sinrilik merindukan kekasih yang menggambarkan kerinduan seorang jejaka terhadap gadis yang dicintainya, 3) sinrilik berita hati yang menggambarkan seseorang yang sial segala usahanya sehingga menjadi sengsara, dan 4) sinrilik seorang janda yang menggambarkan betapa pedih hati seorang istri yang ditinggal oleh suaminya.

Sinrilik *bosi timurung* merupakan karya sastra yang lahir di tanah Makassar Sulawesi Selatan, berupa teks-teks leluhur yang syarat akan nilai-nilai kearifan. Pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya melekat erat dalam adat istiadat masyarakat Makassar dalam berperilaku. Sinrilik *bosi timurung* dalam karya Salmah Djirong ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi yang besar terkait dengan nilai-nilai moral kepada masyarakat dan generasi muda saat ini. Jadi, dalam upaya penanaman nilai-nilai moral bagi generasi muda tersebut, dalam penelitian ini mencoba mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong sebagai bentuk apresiasi warisan leluhur. Bentuk apresiasai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di sekolah, sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik ditinjau dari aspek yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

2. Teks Sinrilik *Bosi Timurung* yang Mengandung Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Melalui nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, ada empat pesan moral yang tersirat dalam teks sinrilik *bosi timurung* 1 sampai teks sinrilik *bosi timurung* 6 yaitu nilai kejujuran, nilai kesetiaan, nilai rela berkorban, dan nilai baik budi pekerti.

a) Nilai Moral Rela Berkorban

Sikap rela berkorban adalah sikap yang dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Dalam teks sinrilik *bosi timurung* 1 karya Salmah Djirong menceritakan tentang kepedihan hati seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya ke anja akhirat untuk selama-lamanya dan ia menjadi seorang janda. Janda tersebut begitu mencintai suaminya, ia meraung-raung menangisi kepergian suaminya. Bahkan ia rela meninggal menggantikan posisi suaminya, sedang suaminya kembali hidup dan menjalani kesehariannya. Itulah mengapa dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong, sikap rela berkorban tersirat dalam naskah sinrilik *bosi timurung* 1, seperti dalam kutipan berikut:

K.1 –“Majai nakku nubolik makpilannassi malowe enrong nunanro, makparutusang. Kakdek naiya sambeangnganna naangka todong suleanna taumatea; kakdek inakke erok ri olo lingka ri anja; anne kalengku jamming numempo ri lino”.

=”Banyak rindu engkau tinggalkan yang mengherankan. Banyak damba engkau simpan yang merepotkan. Andai kata dapat diganti atau dapat ditukar orang yang mati, ingin rasanya aku lebih dahulu mati. Biarlah aku mati dan engkau duduk di dunia”.

Sikap rela berkorban ditunjukkan oleh janda (balu) yang ditinggalkan suaminya. Janda tersebut dengan ikhlas ingin menggantikan posisi suaminya yang telah meninggal

(mati). Janda tersebut lebih ingin mati dari pada menahan rindu yang teramat dalam kepada suaminya yang telah meninggal. Hal tersebut diperkuat dalam kutipan berikut:

K.2 _''Takkukulleai anne pakrisi mole-molea, takkutarai simpung makmole-molea, mattama monre ri ati matinuluk manaik mine ri ulungku maktimbakrang. Kuparek garring, garring ta-kutakbangungang kubau sake rumesa, papakontuna cinnacinikku; pappakkammanna samborik julu topena kakdekji kujammeng mamo, kusikalimo nikana, tualingkangi ri anja ri pakrisikna''.

= “ Aku tak tahan sekarang sakit yang bertubi-tubi, aku tak tahan pilu terus-menerus, telah masuklah kini (sakit) menusuk di hulu hatiku, telah naiklah kini di kepalaku berpijar (memanas). Kujadi sakit, sakit tak terbangunkan, kujadi dingin, gelisah, pengaruh kekasihku, pengaruh teman seketiduran. Seandainya aku mati saja, sudah habis perkara. Orang yang membawa ke akhirat sakit hatinya”.

Kutipan di atas, menggambarkan betapa besar kasih sayang sang janda kepada suaminya yang telah meninggal. Karena kasih sayang tersebutlah yang membuatnya tidak tahan menahan rasa sakit hatinya, kegelisahannya, jika harus jauh dari suaminya. Hal tersebut membuatnya tidak peduli lagi dengan dirinya sendiri, bahkan ia rela mati saja (meninggal) demi menggantikan atau menyusul suaminya ke anja (akhirat).

Kedua kutipan tersebut mewakili nilai moral rela berkorban yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri yang tersirat dalam penelitian ini, yang tentunya memberikan pemahaman kepada kita bahwa masyarakat di daerah Makassar memiliki jiwa rela berkorban, bahkan nyawa sekalipun rela mereka korbankan untuk orang-orang yang mereka cintai. Melalui pemahaman tersebut, kiranya mampu memberikan pelajaran tentang sikap rela berkorban untuk orang lain kepada kita semua. Jika diselaraskan dengan pembelajaran sastra di lingkungan sekolah, beberapa kutipan dari teks sinrilik *bosi timurung* tersebut dapat memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk mengaplikasikan sikap tanpa pamrih, ini berhubungan dengan sikap rela berkorban yaitu ikhlas, tulus dengan sepenuh hati dalam mengerjakan sesuatu. Peserta didik dapat mengaplikasikannya baik kepada teman sebayanya, guru di sekolah dan di lingkungan sosial masyarakatnya.

b) Nilai Moral Kesetiaan

Dalam cerita sinrilik *bosi timurung* 1 sang janda telah kehilangan suaminya untuk selama-lamanya karena kematian, namun karena rasa cintanya yang begitu besar kepada suaminya, ia ingin ikut mati bersama suaminya untuk menunjukkan kesetiannya. Kesetiaan merupakan bagian dari nilai moral yang merujuk pada hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai moral kesetiaan dapat dilihat dalam kutipan berikut:

K.3 - “...Nakana pole tujammeng beru kupasang kanasada ri anjaya, allei bedeng balu nisorong bokonu. Nakana pole mangagang anne anjaya kutabattu nabuntuli, barang nakana niak tekneku ri lino”.

= “...Katanya pula orang yang baru mati kupesan, katakanlah kepada anja. Ambil kiranya, janda yang kau tinggalkan. Katanya pula: mengapa anja ini belum datang menjemput anja. Mungkin dikira aku bahagia di dunia”.

Dalam kutipan di atas, kesetiaan dapat dilihat dengan keinginan sang janda menyusul suaminya ke anja (akhirat). Sikap atau perbuatan yang dilakukannya bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila mana ia tidak dapat berbuat untuk menunjukkan kesetiannya.

Kutipan dari teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djrong tersebut, merupakan salah satu contoh kutipan nilai moral kesetiaan dalam penelitian ini, yang kiranya dapat memberikan kita pemahaman bahwa masyarakat di daerah Makassar memiliki pribadi-pribadi yang setia, terutama setia kepada pasangannya. Jangan hanya karena orang yang kita cintai telah pergi (meninggal) ataupun karena masih banyak sosok yang jauh lebih segala-galanya dari orang yang kita cintai, lantas kita berpaling dan memilih orang lain. Melalui pemahaman tersebut, kita diajarkan untuk menanamkan sikap setia. Tentunya hal tersebut mengandung nilai moral dan jika diselaraskan dengan pembelajaran sastra di sekolah, peserta didik dapat mengaplikasikan sikap kesetiaan. Misalkan setia kepada kawan yang tentunya merujuk kepada hal-hal yang baik, yakni saling tolong-menolong, bergotong royong, kasih sayang, dan lain sebagainya.

c) Nilai Moral Kejujuran

Dalam teks sinrilik *bosi timurung* 1, terdapat nilai moral kejujuran yang dapat dilihat melalui ungkapan dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang istri yang baru kehilangan suaminya karena kematian. Karena seyogyanya jujur merupakan sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya. Jujur berarti berani mengatakan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Melalui kutipan 5 dan 6 dari teks sinrilik *bosi timurung* 1, kita akan belajar memahami arti kejujuran terhadap diri sendiri. Berikut kutipannya salah satu kutipan dari nilai moral kejujuran:

K.5 –“Namakpale ngasengmo anne patintinganna moncengku, mangaru ngasemmo anne palentoanna bukungku annawa-nawai lamaa makmolerannun angitung-ngitungi lingkata mamtu songo bauk ri rassinna”.

= “Sudah lesu semua anggota badanku, telah ngilu semua persendianku, memikirkan kepergianmu yang takkan kembali. Menghitung-hitung penyeberanganmu untuk selama-lamanya”.

Kutipan tersebut, berisikan keluh kesah sang janda yang tentunya mengandung nilai moral kejujuran, ia berkata *sudah lesu semua anggota badanku, telah ngilu semua persendianku, memikirkan kepergianmu yang takkan kembali*, maksudnya sudah lelah seluruh badannya memikirkan kepergian suaminya yang tidak akan kembali, *menghitung-hitung penyeberanganmu untuk selama-lamanya* dan menghitung-hitung hari kepergian (kematian) suaminya yang tidak akan kembali untuk selama-lamanya.

Kejujuran yang diungkapkan sang janda mewakili karakter masyarakat Makassar yang tidak menyepelekan arti kejujuran. Kejujuran hendaknya senantiasa dilestarikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab terjadinya ketidakseimbangan dalam kehidupan adalah tidak diaplikasikannya nilai-nilai kejujuran.

Berlaku jujur merupakan suatu keharusan dalam setiap individu. Jadi jelas bahwa kejujuran yang tersirat dari kutipan tersebut melalui ungkapan sang janda, yakni jujur terhadap diri sendiri. Dengan ungkapan kejujuran sang janda, semakin memperkuat nilai moral individu yang ingin disampaikan. Melalui kutipan-kutipan tersebut, kita diajarkan untuk senantiasa mengaplikasikan sikap jujur terutama jujur kepada diri sendiri.

d) Nilai Moral Baik Budi Pekerti

Dalam teks sinrilik *bosi timurung*, nilai moral baik budi pekerti ditemukan dalam teks sinrilik *bosi timurung* 2 dan teks sinrilik *bosi timurung* 4. Dalam teks sinrilik *bosi timurung* 2 dan teks sinrilik *bosi timurung* 4 karya Salmah Djirong, sama-sama menceritakan

seorang pemuda yang menggambarkan kecantikan seorang gadis dengan membandingkan keadaan sekelilingnya. Menurut gadis tersebut memiliki paras yang indah dipandang mata, dan memiliki tingkah dan cara bertutur yang menyejukkan hati, sehingga pemuda yang memujanya berkata gadis tersebut tidak akan pernah ada samanya. Nilai moral baik budi pekerti dalam teks sinrilik *bosi timurung* 2 ditemukan dalam K.10, berikut contoh salah satu kutipan dari teks sinrilik bosi timurung yang mengandung nilai moral baik budi pekerti:

K.10 –“Tau gannak aiki na taena sangkammanna irate ballak na kamma bulang simombok akkale-kalei na kamma dalle takbuarak anjalling-jalling na kamma wari-wari akkida-kidai bajik makkananga nitingara ri taua takmuri-muri nijanjang ri taunna”.

=“Orang yang sempurna dan tak ada samanya di dalam rumah. Seperti bulan timbul sendirian. Bagai surya terbit mengintip-intip. Seperti wari-wari (bintang pagi) berkedip-kedip. Bagus dan cantik dipandang orang. Tersenyum manis dipandang oleh tamunya”.

Kutipan tersebut menggambarkan nilai moral budi pekerti. Jika berbicara tentang budi pekerti berarti kita membicarakan tentang segala hal yang menjadi kebiasaan seseorang tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu yakni perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan jiwa. Budi pekerti juga bisa dikatakan sebagai kualitas tingkah laku, ucapan, dan sikap seseorang yang mempunyai nilai utama dalam pandangan seseorang bagaimana ia bertutur kata dan sikap yang baik terhadap seseorang.

Dalam kutipan di atas, sikap budi pekerti dapat dilihat dari ungkapan *orang yang sempurna dan tak ada samanya di dalam rumah*, berarti dapat disimpulkan bahwa orang tersebut memiliki karakter atau sikap yang baik yang tidak ada samanya di dalam rumah. *Seperti bulan timbul sendirian, bagai surya timbul mengintip-ngintip, seperti wari-wari (bintang pagi) berkedip-kedip*. Berbicara tentang bulan, sang surya, dan bintang pagi, tentunya mengarah kepada cahaya yang dimilikinya. Berarti seseorang tersebut selalu mampu bersinar di dalam rumah, selalu mampu membawa kedamaian dan kenyamanan dengan segala kebaikan yang dimilikinya. Kebaikan itu sendiri tentunya merujuk pada budi pekerti.

Berdasarkan pemahaman tersebut, kutipan di atas yang mengarah pada nilai moral baik budi pekerti yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, kiranya dapat bermanfaat dalam pembelajaran sastra di sekolah. Yakni bermanfaat untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Hal ini mengandung arti bahwa dalam kutipan-kutipan dari teks sinrilik *bosi timurung* di atas, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya. Misalkan bagaimana cara peserta didik memperlakukan teman sebayanya, bagaimana cara peserta didik mematuhi dan menghargai guru dan orang tua di rumah, serta bagaimana cara mereka berkomunikasi yang baik kepada siapapun.

3. Teks Sinrilik *Bosi Timurung* yang Mengandung Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

Melalui nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, ada dua pesan moral yang tersirat dalam teks sinrilik *bosi timurung* 1 sampai teks sinrilik *bosi timurung* 6, yaitu nilai moral sosial suka mendoakan orang lain, dan nilai moral sosial kasih sayang.

a) Nilai Moral Sosial Suka Mendoakan Orang Lain

Penderitaan yang dialami orang lain kerap kali membuat hati terenyuh. Sadar atau tidak terkadang kita diam-diam mendoakan agar orang yang didera derita tersebut mendapatkan kelapangan. Dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong, sikap moral sosial suka mendoakan orang lain tersirat dalam teks sinrilik *bosi timurung* 1 yang menceritakan kepedihan hati seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya karena kematian. Meskipun awalnya janda tersebut tidak mengikhhlaskan kematian suaminya, namun ia tersadar bahwa tidak ada orang yang berada diakhirat bisa kembali ke dunia. Sehingga ia hanya mampu berdoa agar segala kebaikan senantiasa bersama orang yang dicintainya (suaminya). Berikut kedua kutipan dari teks sinrilik *bosi timurung* 1 yang mengandung nilai moral sosial suka mendoakan orang lain:

K.7 –“ Barang matuanjako naia nutakadderang tanatabaya parenta kamallak-mallak nutamararang bara pepekna naraka”.

=“Semoga engkau bahagia dan demikian takdirmu yang tidak kena perintah yang menakutkan. Semoga engkau tak kena api neraka”.

Kutipan ke-7 tersebut, berisi pengharapan seorang janda untuk suaminya yang telah meninggal dunia. *Semoga engkau bahagia dan demikian takdirmu yang tidak kena perintah yang menakutkan*. kalimat tersebut mengandung makna bahwa semoga seseorang memiliki takdir yang bahagia di akhirat, sehingga ia tidak disiksa dengan siksaan-siksaan yang menakutkan. *Semoga engkau tak kena api neraka*, kalimat tersebut mengandung makna pengharapan untuk orang lain agar di akhirat ia tidak terkena siksaan api neraka. Penanaman nilai moral sosial suka mendoakan orang lain dipertegas pada kutipan 8, berikut kutipan tersebut:

K.8 –“...angku manganro ri lebang tinang salasa nusunggu lalo ri empoang mange ri dallekang nisombanna, annu manggolo ri singlarakna sinjalala karaeng tojeng-tojenga”.

=“...dan memohon pada yang bahagia, tak pernah celaka (sial), semoga engkau bahagia pada tempat tertentu. (Dimohonkan untukmu) semoga engkau tiba di hadapan Tuhan. Semoga lalu pada cahaya kebenaran”.

Kutipan tersebut berisikan permohonan seseorang untuk orang yang dikasihinya. *dan memohon pada yang bahagia, tak pernah celaka (sial)*, maksudnya, memohon kepada Tuhan yang maha Esa, yang maha memberi segala kebaikan dan penderitaan. *Semoga engkau bahagia pada tempat tertentu*, agar semoga orang yang dikasihinya diberikan kebahagiaan dimanapun ia berada. *Semoga engkau tiba dihadapan Tuhan. Semoga lalu pada cahaya kebenaran* dan sampai kehadiran Tuhan dengan segala kemudahan yang didapatkan dari amal jariahnya di dunia.

Isi dari kutipan ke 7 dan ke 8 tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa masyarakat Makassar senantiasa peduli terhadap nasib orang lain, salah satunya dengan mendoakan kebaikan untuk orang lain. Melalui pemahaman tersebut kita diajarkan untuk senantiasa mendoakan kebaikan orang lain. Perbuatan mendoakan orang lain memang hanya menjadi rahasia yang mendoakan dan Tuhannya. Sementara orang yang didoakan, tidak pernah tahu bahwa kelapangan yang ia peroleh bisa jadi ia dapatkan karena Tuhan mendengar doa orang lain untuknya. Tetapi mendoakan kebaikan orang lain itu salah satu doa yang mujarab. Ketika kita mendoakan orang lain dengan keikhlasan dan ketulusan, selain memberi manfaat kepada orang lain tentunya juga berdampak kepada diri sendiri. Karena

jika kita mendoakan orang lain, maka doa yang sama akan kembali kepada kita dan potensi dikabulkannya doa tersebut lebih besar dibandingkan jika kita mendoakan diri sendiri.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah, maka kutipan yang mengandung nilai moral sosial suka mendoakan orang lain tersebut, dapat menjadi pemahaman moral untuk peserta didik yang tentunya dapat menghasilkan tindakan moral suka mendoakan orang lain dalam kebaikan. Terutama mendoakan kedua orang tua dan guru di sekolah.

b) Nilai Moral Sosial Kasih Sayang

Nilai yang paling pokok yang harus dimiliki oleh setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat adalah adanya rasa memiliki satu sama lainnya, rasa saling mencintai serta rasa saling keterikatan akan menjadikan rasa sadar bahwa kehidupannya akan selalu saling memperhatikan dan tidak akan mementingkan diri sendiri. Dalam teks sinrilik *boosi timurung* karya Salmah Djirong, moral sosial kasih sayang tersirat dalam teks sinrilik *boosi timurung* 3, 4, dan 5.

Dalam teks sinrilik *boosi timurung*, memang lebih menekankan ungkapan-ungkapan kasih sayang seseorang terhadap orang yang dicintainya. Terkadang ungkapannya berlebihan, tetapi seperti itulah masyarakat Sulawesi Selatan mengungkapkan rasa sayangnya yang tentunya mengandung nilai moral sosial, yakni kesadaran bahwa kehidupan akan selalu saling memerlukan dan memperhatikan orang lain. Seperti pada kutipan 12 dari teks sinrilik *boosi timurung* 3 yang merupakan jenis sinrilik merindukan kekasih yang menggambarkan kerinduan seorang jejaka terhadap gadis yang dicintainya. Jejaka tersebut merindukan segala hal yang terus membuatnya terpesona pada gadis yang dicintainya. Jejaka tersebut begitu menyayangi gadis yang dirindukannya sehingga ia tidak menginginkan hal yang buruk menimpa gadis yang dirindukannya tersebut. Berikut salah satu kutipan dari teks sinrilik dalam penelitian ini yang mengandung nilai moral kasih sayang:

K.12 –“Kukanakkukimi ia rupa bokdong sombereknu, kukaenrungimi ia pammemponu ri jajareng tunggalak dalle nupakallasa atengku makku-makkuling-mo nupakbenroang binakbaku. Jaipa nakku nuboli mappilassassiloepa enrong nunanro”.

=“Kurindukanlah wajahmu yang bundar dan ramah. Kudambakanlah engkau duduk di ruang pertemuan. Pulanglah engkau getarkan jantungku. Banyak nian rindu yang kau tinggalkan mempesona”.

Kutipan di atas berisikan kerinduan seorang jejaka kepada gadis yang dicintainya. Ia rindu akan bentuk wajahnya, kehadirannya dan segala sesuatu yang membuatnya terpesona. Jejaka tersebut menyadari bahwa rasa saling mencintai serta rasa saling keterikatan akan menjadikan rasa sadar bahwa kehidupannya akan selalu saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut tentunya menunjukkan nilai moral sosial kasih sayang.

Melalui kutipan yang mencerminkan nilai moral kasih sayang yang tersirat dari karakter masyarakat Makassar melalui naskah sinrilik *boosi timurung* karya Salmah Djirong tersebut, memberikan pemahaman kepada kita bahwa masyarakat daerah Makassar Sulawesi selatan meskipun terkenal dengan wataknya yang cukup keras, ternyata juga memiliki rasa kasih sayang yang cukup tinggi terhadap sesama. Meskipun cara penyampaiannya berlebihan, tetapi seperti itulah masyarakat daerah Makassar Sulawesi Selatan mengungkapkan rasa sayangnya. Melalui pemahaman tersebut, tentunya mengajarkan kepada kita akan pentingnya peran orang lain di dalam kehidupan kita. Rasa kasih sayang tidak dapat dilihat

tetapi hanya dapat dirasakan kepada individu tertentu yang mempunyai perasaan itu, setiap manusia pasti mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang-orang di sekitarnya, karena kasih sayang itu sendiri adalah suatu perasaan yang menyenangkan. Rasa kasih sayang bisa diberikan kepada siapa saja, kepada orang tua, saudara, sahabat, dan orang-orang yang ada di sekeliling kita. Kasih sayang juga bisa kita berikan pada tumbuh-tumbuhan dan binatang yang juga ciptaan Tuhan seperti halnya manusia.

4. Teks Sinrilik *Bosi Timurung* yang Mengandung Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Manusia adalah makhluk religius (makhluk yang beragama), sehingga sebagai makhluk beragama manusia senantiasa mempercayai adanya kekuasaan dan Dzat yang tertinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini.

Melalui nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, ada satu pesan moral yang tersirat dalam teks sinrilik *bosi timurung* 1 sampai teks sinrilik *bosi timurung* 6, yaitu nilai moral berserah diri hanya kepada Tuhan (tawakkal).

Nilai Moral Berserah Diri Hanya Kepada Tuhan (Tawakkal)

Keterbatasan berarti keadaan terbatas yang dimiliki oleh manusia. Dalam menghadapi keterbatasan yang dimiliki, manusia seharusnya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Sang pencipta bahwa hanya dialah yang mampu memberi kekuatan kepada manusia untuk menghadapi keterbatasan yang dimiliki. Dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong, nilai moral berserah diri hanya kepada Tuhan dapat dilihat pada kutipan 9, 13, dan 19. Kutipan dari teks sinrilik *bosi timurung* 1, sinrilik *bosi timurung* 3, sinrilik *bosi timurung* 6.

Kutipan dari teks sinrilik *bosi timurung* 1 menceritakan tentang kepedihan hati seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya ke anja akhirat untuk selama-lamanya dan ia menjadi seorang janda. Janda tersebut meraung-raung menangisi kepergian suaminya. Bahkan ia rela meninggal menggantikan posisi suaminya, sedang suaminya kembali hidup dan menjalani kesehariannya. Tapi ia menyadari semua itu tidak akan mungkin terjadi, sehingga janda tersebut hanya mampu berdoa dan memohon segala kebaikan senantiasa bersama suaminya dan segala dosa-dosa suaminya selama berada di dunia diampuni oleh Tuhan. Berikut salah satu kutipan dari teks sinrilik *bosi timurung* yang mengandung nilai moral berserah diri hanya kepada Tuhan (tawakkal):

K.9 -“Kuretomami limangku nakupatara. Kuangkamami bongga kananna kulantukku. Angku mappalak ri karaeng tinang tuna”.

=“Hanya kubunyikan jariku dan kuhadapkan ke atas. Hanya kuangkat paha kanan lututku. Lalu memohon kepada Tuhan yang senantiasa mulia”.

Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berdoa dan memohon kepada Tuhan yang maha mendengar, agar apa yang diharapkan (dimohonkan) dapat dikabulkan. Dengan meninggalnya suami dari janda tersebut, menunjukkan kepada kita bahwa dunia ini hanya sementara. Untuk itu kita harus senantiasa mensyukuri nikmat usia yang diberikan Tuhan dengan cara selalu mengerjakan kebajikan selama berada di dunia dan berserah diri dengan segala hal yang dikehendaki Tuhan. Hal tersebut merupakan bentuk nilai moral berserah diri hanya kepada Tuhan

Berdasarkan kutipan dari nilai moral berserah diri hanya kepada Tuhan tersebut, kita mendapatkan pengetahuan bahwa ternyata masyarakat daerah Makassar Sulawesi Selatan menyadari kebesaran Allah dan setiap manusia senantiasa memiliki keterbatasan, sehingga

mereka senantiasa berserah diri hanya kepada Tuhan dengan cara memohon dan berdoa kepada Tuhan agar mereka dan orang-orang yang mereka sayangi senantiasa dalam lindungan-Nya dan berada di jalan kebaikan. Melalui pengetahuan tersebut, dapat dijadikan landasan dalam diri kita masing-masing tentang sikap bertawakkal kepada Tuhan yang tentunya dapat menambah nilai keimanan kita.

Melalui penjelasan dari kutipan-kutipan teks sinrilik *bosi timurung* 1 sampai teks sinrilik *bosi timurung* 6, dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri (nilai moral rela berkorban, nilai moral kesetiaan, nilai moral kejujuran, dan nilai moral baik budi pekerti), nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (nilai moral suka mendoakan orang lain dan nilai moral kasih sayang) dan yang terakhir nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya (nilai moral berserah diri hanya kepada Tuhan (tawakkal)).

5. Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran di Sekolah

Tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggara pendidikan nasional, yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk melihat kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama pada aspek kesastraan, tradisi-tradisi masyarakat yang berbentuk sastra lisan telah mendapatkan porsinya dalam pembelajaran dan sudah berbentuk silabus. Bentuk sastra lisan yang sudah masuk dalam silabus misalnya pembelajaran tentang puisi lama serta jenis-jenisnya.

Pembelajaran karya sastra yang berbentuk puisi lama dipelajari pada kelas XII semester 1 dengan dua kompetensi dasar. yaitu KD pertama, menentukan hal-hal yang menarik dalam puisi lama dan baru, dan KD kedua membandingkan karakteristik puisi lama dan baru serta mengapresiasinya.

Dalam pembelajaran, nyanyian rakyat diajarkan sebagai bagian dari sastra lisan yang berbentuk puisi lama. Sinrilik merupakan cerita yang tersusun secara puitis berirama. Dengan demikian untuk mencari relevansinya, sinrilik *bosi timurung* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berkaitan dengan puisi lama. Dengan merujuk pada pemahaman tersebut, maka hasil penelitian ini layak untuk digunakan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah khususnya di SMA kelas XII, karena dapat mempelajari nilai moral dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong. Siswa dapat memahami dan membedakan hal-hal yang dianggap baik dan buruk yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan hal yang baik. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dari teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri (nilai moral rela berkorban, nilai moral kesetiaan, nilai moral kejujuran, dan nilai moral baik budi pekerti), nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (nilai moral suka mendoakan orang lain dan nilai moral kasih sayang) dan yang terakhir nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya (nilai moral berserah diri hanya kepada Tuhan (tawakkal)). Kemudian, nyanyian rakyat juga dapat memberikan gambaran kepada siswa bahwa meskipun orang terdahulu terbatas dari segi infrastruktur, tetapi mereka tetap berkarya dan tidak menjadikan keterbatasan tersebut sebagai penghalang, apalagi kita yang hidup di zaman yang serba

canggih ini yang memungkinkan berkarya lebih dari orang terdahulu dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang serba canggih.

KESIMPULAN

Sinrilik *bosi timurung* merupakan karya sastra yang lahir di tanah Makassar Sulawesi Selatan, berupa teks-teks leluhur yang syarat akan nilai-nilai kearifan. Pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya melekat erat dalam adat istiadat masyarakat Makassar dalam berperilaku. Sinrilik *bosi timurung* dalam buku ‘‘Prosa dalam Sastra Makassar’’ karya Salmah Djirong ini merupakan cerminan dari karakter dan kebiasaan masyarakat daerah Makassar Sulawesi Selatan yang diharapkan dapat memberikan sumbangsi yang besar terkait dengan nilai-nilai moral kepada masyarakat dan generasi muda saat ini. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong, yakni nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri berupa nilai rela berkorban, kesetiaan, kejujuran, dan baik budi pekerti. Nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial berupa nilai suka mendoakan orang lain dan kasih sayang. Nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya berupa nilai berserah diri hanya kepada Tuhan (Tawakkal). Melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks sinrilik *bosi timurung* karya Salmah Djirong, dapat dijadikan ajaran maupun pedoman manusia dalam menjalani hidupnya.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, sebaiknya mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam karya sastra tersebut, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, hendaknya memfasilitasi siswa dalam menganalisis karya sastra, baik lisan maupun tulisan. Karena hal tersebut dapat membantu siswa dalam mempelajari moral sebab moral sangat penting bagi peserta didik.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bahwa seperti inilah penelitian dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat meneliti teks dari naskah sinrilik *bosi timurung* ini dengan menggunakan pendekatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djirong, Salmah. 1999. Prosa dalam Sastra Makassar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djojuroto, Kinayanti dan M.L.A. Sumaryani. 2010. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Djojuroto, Kinayanti. 2006. Analisis Teks Sastra dan Pengajaran. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2004. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Widayatama.
- Fanie, Zainuddin. 2002. Telaah Sastra. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Hadiwardoyo, Al Purwa. 1994. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendarsih, Nani. 2015. Nilai Moral Ungkapan Tradisional pada Masyarakat Wawonii. Kendari: *Skripsi* FKIP UHO.
- Jamaluddin, M., dkk. 2007. *Bunga Rampai: (Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Wolio)*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Kasradi, dkk. 2014. *Pancasila di Perguruan Tinggi*. Kendari: UHO.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmawati. 1997. *Fungsi dan Nilai-Nilai Sinrilik Sebagai Nyanyian Rakyat di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Kendari: *Skripsi* FKIP Unhalu.
- Parawansa, Paturungi, dkk. 1992. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafiti.
- Ratna, Nyoman K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman K. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso dan Hanafi. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Alumni.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Subardini, Ni N., dkk. 2007. *Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern Tahun 1970-an*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung. Penerbit Angkasa.

Uniwati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka.

Yundiafi, Siti Z. 2010. *Syair Saudagar Miskin (Analisis Struktur dan Nilai Budaya Serta Suntingan Teks)*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.